

## **PROBLEMATIKA GURU MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR**

**Muhammad Noor Fauzi**

UIN Antasari Banjarmasin

[muhammadnoorfauzi4@gmail.com](mailto:muhammadnoorfauzi4@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kurikulum merdeka adalah sistem pembelajaran mandiri yang dapat dipahami sebagai kebebasan untuk berpikir dan bekerja, serta menghargai atau menanggapi perubahan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Metode Penelitian Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur yang sumber utamanya adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten guna mengidentifikasi ide-ide utama dari berbagai sumber yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan implementasi kurikulum belajar mandiri dalam pembelajaran PAI di sekolah. Adapun Beberapa problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, kurangnya kompetensi yang memadai, akses terbatas dalam pembelajaran, manajemen waktu, kekurangan media penunjang, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru. Solusi terkait permasalahan di atas telah terjawab dalam artikel ini, yaitu memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran, mengikuti workshop internal maupun eksternal dan Sharing dengan sesama pendidik.*

*Kata kunci: Merdeka Belajar, Implementasi, Problematika, Upaya guru*

### **Abstract**

*An independent curriculum is an independent learning system that can be understood as freedom to think and work, as well as appreciate or respond to changes that occur. This aims to give students the freedom to organize and develop their own way of learning independently. Research Method This article is qualitative research with a literature review type of research whose main sources are books, journals and other scientific articles. The data collected was then analyzed using the content analysis method to identify the main ideas from the various sources used. This research aims to find a solution to the problem of implementing the independent learning curriculum in PAI learning at school. Some of the problems experienced by teachers in implementing the Independent Curriculum include lack of experience in independent learning, lack of adequate competence, limited access to learning, time management, lack of supporting media, and limited mastery of information technology by teachers. Solutions related to the problems above have been answered in this article, namely expanding knowledge regarding learning methods, attending internal and external workshops and sharing with fellow educators.*

*Keywords: Freedom to Learn, Implementation, Problems, Teacher Efforts*

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, yang merumuskan tujuan, isi, dan kegiatan belajar. Melalui kurikulum, peserta didik diberikan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan serta persiapan untuk masa depan. Kurikulum memiliki

peran penting dalam pengembangan kepribadian dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa.

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan pembaharuan tersebut, metode dan model pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tahun 2021, diluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan yang diutamakan adalah yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mengarahkan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian, pengalaman, latar belakang, cara pandang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan individu peserta didik dalam belajar. Interaksi yang intens antara pendidik dan peserta didik menjadi fokus, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memahami serta merespons kebutuhan belajar setiap individu.

Namun, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa problematika yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu kendala utama adalah alokasi waktu pembelajaran, di mana terjadi keterbatasan waktu yang cukup untuk mengajar mata pelajaran tertentu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD (Sekolah Dasar). Kepadatan kurikulum dan prioritas pembelajaran lain sering kali menjadi penyebabnya. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, pengintegrasian PAI dengan mata pelajaran lain dapat dilakukan. Integrasi ini memadukan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran mata pelajaran lain, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan agama secara tidak langsung. Melalui integrasi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain, siswa dapat mengembangkan pemahaman agama secara holistik dan mengoptimalkan waktu yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel jurnal ini merupakan hasil penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode *review literatur* sebagai sumber utama, meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten guna mengidentifikasi ide-ide utama dari berbagai sumber yang digunakan. Fokus kajian artikel ini terbagi menjadi beberapa tema utama, yang meliputi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembelajaran Agama Islam

Pengertian pembelajaran di dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Maksud dari interaksi dalam pembelajaran terbagi menjadi lima jenis, antara lain 1) Interaksi pendidik dengan peserta didik, 2) Interaksi sesama peserta didik, 3) Interaksi peserta didik dengan narasumber, 4) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang dikembangkan, dan 5) Interaksi peserta didik dengan pendidik bersama lingkungan. Maka, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk menumbuhkembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ahdar dan Wardana mengemukakan pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan, penguasaan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai tabiat, serta membentuk sikap dan kepercayaan siswa.<sup>1</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam haeus mendorong tumbuhnya kreativitas siswa, di mana siswa dapat mengekspresikan ide-ide baru dan mengembangkan gagasan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Melalui interaksi dan kerjasama dalam lingkungan belajar, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama dan memperkaya perspektif mereka melalui diskusi dan aktivitas kelompok. Terakhir, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memberikan dorongan yang kuat agar siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan memperoleh pemahaman yang kokoh tentang agama dan nilai-nilai yang diyakini, siswa akan menjadi lebih yakin dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat.

Guru PAI perlu mampu menganalisis capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP No. 33 tahun 2022 sebagai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Capaian pembelajaran ini tidak terbatas pada tahun pelajaran, namun dikelompokkan dalam bentuk fase sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel. Namun, tanpa melakukan screening terhadap kemampuan peserta didik di awal, seorang guru PAI akan kesulitan menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru PAI perlu melakukan asesmen untuk mengukur ketercapaian

---

<sup>1</sup> Ahdar Djamiluddin dkk., “4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis,” (Sulawesi Selatan: Cv. Kaaffah Learning Center. 2019), h. 13.

pembelajaran yang telah diraih oleh peserta didik. Asesmen ini penting dalam memantau kemajuan belajar siswa dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan.<sup>2</sup>

## B. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Mendikbud RI, Nadiem Makarim bahwa “Merdeka Belajar” merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Artinya guru harus terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir. Hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai administrasi yang harus dikerjakan oleh guru dan berbagai persoalan lainnya. Sehingga membuat guru tidak fokus dalam mendesain pembelajaran merdeka, menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Konsep merdeka belajar tidaklah baru dalam konteks pendidikan global. Sejumlah negara seperti Amerika, Brasil, dan Filipina telah lama menerapkan konsep ini. Di Indonesia, konsep merdeka belajar telah diperkenalkan sejak Nadiem Makarim menjabat sebagai Menteri Pendidikan. Ide ini muncul dari pemahaman akan pentingnya kebebasan berpikir dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, di mana peserta didik tidak terbebani oleh tekanan mencapai skor atau nilai tertentu. Pentingnya konsep merdeka belajar pertama-tama harus ditanamkan dalam pola pikir para guru sebelum mereka mengaplikasikannya kepada peserta didik.<sup>4</sup>

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pendidikan yang mendorong kebebasan belajar, berpikir, dan berkarya, serta memiliki responsibilitas terhadap perubahan yang terjadi. Di masa mendatang, pengajaran akan mengalami perubahan signifikan dari pendekatan yang sebelumnya terpusat di dalam kelas menjadi lebih melibatkan pembelajaran di luar kelas. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, di mana siswa dapat berdiskusi secara aktif dengan guru, mengadakan kegiatan di luar kelas, dan tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru semata. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan, kemampuan mandiri dalam mengatasi masalah, kecerdikan dalam berinteraksi dengan orang lain, beradab dalam berperilaku, kesopanan dalam berkomunikasi, dan kemampuan untuk bersaing dalam konteks yang sehat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, dan Dewi Fatmawati, “Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI Di Sekolah,” *Jurnal Health Sains* 3, no. 8 (23 Agustus 2022).

<sup>3</sup> Sabriadi Hr dan Nurul Wakia, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi” 11, no. 2 (2021): h. 177.

<sup>4</sup> Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti, “Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia,” 2021, h. 91.

<sup>5</sup> Khairunisa, “Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Tunas Bangsa* 6 (2019): h. 139.

Sa'diyah berpendapat bahwa kebijakan merdeka belajar bisa menjadi pelengkap hal-hal yang kurang dalam pendidikan saat ini. Kebijakan tersebut lebih difokuskan untuk peningkatan sumber daya manusia. Proses peningkatan kualitas tidak hanya siswa saja, tetapi guru pun diharapkan dapat mengembangkan kompetensi pembelajaran agar bisa berjalan efektif. Membutuhkan kreativitas serta pengembangan kurikulum untuk merancang dan mengevaluasi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan tantangan yang signifikan bagi semua pihak terlibat, terutama karena masih banyak guru yang terjebak dalam pembelajaran yang terbatas pada garis-garis yang ditetapkan oleh kurikulum. Hal ini menyebabkan kurikulum menjadi pusat penentu arah belajar dan proses pembelajaran. Namun, dalam konsep Merdeka Belajar, diperlukan kreativitas dari guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini membawa kemampuan untuk membangkitkan semangat dan menghasilkan rasa keberhasilan dalam setiap individu. Dengan kebebasan ini, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, menggali bakat dan minat pribadi, dan memperoleh kepuasan batin yang mendalam dari proses belajar yang mereka pilih sendiri.<sup>6</sup>

### C. Tujuan Merdeka Belajar

Menurut Sherly dan rekannya (serta yang lainnya), konsep Merdeka Belajar diadopsi sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Dalam pelaksanaannya, konsep ini memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa dengan harapan dapat mendorong terciptanya inovasi, kemandirian, dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Pergerakan guru menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam memulai transformasi pendidikan ini. Dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada guru, mereka diharapkan dapat mengadaptasi pendekatan baru, menggunakan teknologi yang tepat, dan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini akan membuka jalan bagi pengembangan potensi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan, dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten dalam era Revolusi Industri 4.0.<sup>7</sup>

Secara ringkas, tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Namun, tujuan yang lebih jauh adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia agar dapat bersaing dalam era Revolusi Industri 4.0. Tujuan ini mencakup pembentukan individu yang unggul, cerdas, dan memiliki karakter yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Cet. 1 (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), h. 150.

<sup>7</sup> Edy Dharma dan Humiras Betty Sihombing, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur," 2020, h. 183.

industri yang semakin canggih dan kompleks. Selain tujuan utama tersebut, tujuan Merdeka Belajar dapat dirincikan menjadi beberapa poin dalam rangka meraih suasana belajar yang menyenangkan tersebut, yaitu: (1) Menumbuhkan *growth mindset* pada siswa; (2) Berkembangnya kemandirian dan kebebasan siswa untuk berpikir; (3) Berkembangnya keberanian anak untuk berani mencoba, berani salah, dan berani berkreasi; (4) Menciptakan kurikulum yang lebih relevan pada tiap satuan pendidikan; (5) Membantu guru dan siswa untuk terlepas dari belenggu kekangan belajar (*administrative*).<sup>8</sup>

#### **D. Problematika Guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran PAI di Sekolah**

Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan. Siswa tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang tepat tanpa kurikulum yang sesuai. Tentunya, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat itu. Kurikulum mandiri diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Februari 2022. Pendekatan bakat dan minat disebut sebagai kurikulum merdeka. Siswa dapat memilih mata pelajaran apa yang ingin mereka kuasai sesuai dengan minat mereka. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat terbantu dengan tersedianya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang lengkap, terutama ketersediaan perangkat IT.

Pembelajaran saat ini tak dapat dipisahkan dari peran teknologi sebagai media dan sumber belajar bagi siswa, mengingat mereka hidup dalam era kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengajarkan materi aqidah, akhlak, fikih, dan mata pelajaran lain kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun demikian, masih terdapat banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam bahan dan alat pembelajaran mereka. Meskipun teknologi bukanlah elemen utama dalam pembelajaran, namun penggunaannya sangat membantu dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri yang menekankan pada pendekatan berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru selama proses pembelajaran.

Implementasi Merdeka Belajar di lapangan masih belum sepenuhnya terwujud karena adanya berbagai persoalan yang dihadapi. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar adalah penyiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang memadai. Setiap sekolah berupaya menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada saat ini untuk tetap mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar, seperti:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Agustinus Tunggu Daga, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)," *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (30 September 2020).

<sup>9</sup> Fitria Nurulaeni dan Aulia Rahma, "Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika," *Jurnal Pacu Pendidikan dasar* Vol 2 No 1 (2022).

### 1. Tidak Memiliki Pengalaman dengan Kemerdekaan Belajar

Salah satu faktor yang menyebabkan guru belum mampu mengadopsi konsep kemerdekaan belajar adalah pengalaman dan metode pembelajaran yang mereka terima saat di bangku kuliah. Kurangnya variasi metode pembelajaran dalam buku teks juga dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam pembelajaran yang berorientasi pada kemerdekaan siswa juga disebabkan oleh pengalaman saat guru masih menjadi siswa, ketika menjadi mahasiswa calon guru, maupun selama pelatihan sebagai guru dalam jabatan.

### 2. Kompetensi (Skill) yang Memadai

Keterbatasan pengalaman dalam mengimplementasikan kemerdekaan belajar juga mempengaruhi kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Beberapa guru bahkan menghadapi kesulitan dalam menguasai atau menerapkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran di era digital, seperti penggunaan Ms. Word, pembuatan presentasi yang menarik dan interaktif, dan keterampilan lainnya. Padahal, dalam pelaksanaan merdeka belajar, guru diharapkan menjadi kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Minimnya kompetensi ini juga menjadi hambatan bagi guru dalam mengadopsi merdeka belajar dengan lancar dan efektif.

### 3. Akses yang dimiliki dalam Pembelajaran

Perbedaan akses digital dan internet yang tidak merata menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan merdeka belajar. Dalam konsep merdeka belajar yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat enam model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran daring. Namun, kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring sangat bergantung pada ketersediaan akses digital dan internet yang dimiliki oleh guru dan siswa. Banyak sekolah yang masih belum memiliki fasilitas yang memadai atau guru dan siswa yang memiliki keterbatasan akses mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Perbedaan dalam fasilitas, sarana prasarana, dan ketersediaan akses teknologi menjadi kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam menjalankan merdeka belajar.

### 4. Manajemen Waktu

Dalam usaha transformasi proses pembelajaran, guru seringkali memerlukan waktu tambahan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah menetapkan jadwal yang padat untuk melibatkan guru agar dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung transformasi ini. Namun, tugas dan tanggung jawab lain yang melekat pada peran guru juga seringkali menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, guru berusaha sebaik mungkin untuk tetap bergerak maju dan

menemukan cara-cara kreatif dalam mengatasi hambatan tersebut. Mereka berkomitmen untuk terus mengembangkan diri, mempelajari metode dan teknik baru, serta menjalankan peran aktif dalam memajukan proses pembelajaran demi kepentingan siswa dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### 5. Kekurangan Media Penunjang dalam Pembelajaran

Pendidikan saat ini mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan, mulai dari strategi belajar, media pembelajaran, saluran informasi, hingga perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah. Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran, yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, media pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan bersifat interaktif.

Namun, pada kenyataannya, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran seringkali kurang memahami dan menguasai perkembangan teknologi terkini yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi membosankan dan terkesan monoton. Akibatnya, siswa dapat kehilangan semangat dan antusiasme dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif. Dengan pemahaman yang baik dan penguasaan teknologi yang memadai, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran.

Peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran perlu terus dikembangkan, mengingat variasi media pembelajaran yang tersedia saat ini sangat beragam. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan teknologi yang semakin canggih sesuai dengan pedoman pembelajaran Kurikulum Merdeka. Teknologi dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan video, berbagai aplikasi pembelajaran, dan platform berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Melalui penggunaan teknologi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta memfasilitasi akses siswa terhadap beragam materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat memperkaya pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.



## 6. Guru Gagap dalam Menggunakan Teknologi Informasi

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, banyak guru yang merasa terhambat oleh kurangnya literasi teknologi. Al Husna dan Vebrianto R. menyatakan bahwa para guru masih kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran di era digital yang semakin maju, dan belum mampu memanfaatkan berbagai platform yang dapat mendukung proses pembelajaran. Banyak guru yang masih mengandalkan media yang umum digunakan dalam pembelajaran, seperti papan tulis, sementara siswa saat ini telah lebih mahir dalam memanfaatkan teknologi dibandingkan dengan para guru yang mengajarnya. Kesenjangan ini menjadi tantangan yang harus segera diatasi oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Peningkatan literasi teknologi guru perlu menjadi fokus dalam mempersiapkan mereka dalam era pembelajaran digital. Diperlukan pelatihan dan pembekalan yang memadai agar guru dapat menguasai berbagai alat dan aplikasi teknologi yang relevan dengan pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya perlu ditingkatkan untuk menyediakan akses dan sumber daya yang memadai dalam mendukung penerapan teknologi pembelajaran. Dengan mengatasi kesenjangan ini, guru dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

## 7. Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Salah satu masalah yang dihadapi dalam konteks keberagaman siswa adalah pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapinya. Atik, S.M. mengungkapkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda dari siswa, diperlukan pendekatan yang beragam. Terdapat tiga jenis pendekatan yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Dalam diferensiasi konten, guru akan menganalisis tingkat kesiapan belajar siswa dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, guru dapat membedakan minat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, diferensiasi proses memungkinkan guru untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun dalam kelompok. Guru dapat mempertimbangkan siapa yang membutuhkan bimbingan atau bantuan dalam menjalankan proses pembelajaran sebelum siswa melanjutkan ke pembelajaran individu.

Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi ini, guru dapat merespons kebutuhan dan perbedaan siswa secara efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan

memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar secara maksimal. Lalu, diferensiasi produk yang dimaksud dengan produk adalah output dari setiap pembelajaran yang telah dikerjakan, seperti presentasi, karangan, pidato, mind-mapping, dan sebagainya. Pada diferensiasi produk ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan oleh siswa.<sup>10</sup>

#### **E. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD/MI**

Kurikulum Merdeka dirancang dengan sederhana dan fleksibel, dengan harapan dapat membantu guru dalam memfokuskan pada materi yang esensial dan mendorong partisipasi aktif peserta didik sesuai minat mereka. Melalui pendekatan ini, guru juga dapat dengan mudah mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang "Merdeka" juga membutuhkan pendekatan inovatif. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki keterampilan dalam memberikan pengajaran yang inovatif. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran inovatif antara lain:

1. Memanfaatkan alat bantu audio dan video yang melibatkan teknologi digital.
2. Mendorong brainstorming atau sesi berpikir kreatif secara kolektif.
3. Mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas untuk memperluas pengalaman siswa.
4. Menerapkan roleplay atau permainan peran untuk melibatkan siswa secara aktif.
5. Mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru melalui eksplorasi dan eksperimen.
6. Menggunakan permainan, puzzle, dan game sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan menarik.
7. Menerapkan metode cerita atau storytelling untuk memperkaya pemahaman dan daya imajinasi siswa.

Dengan menggunakan berbagai metode tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, memicu kreativitas siswa, dan meningkatkan daya tarik serta efektivitas pembelajaran.<sup>11</sup>

Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka mengacu pada peraturan Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini dan Jenjang Pendidikan Dasar, serta Keputusan Kepala BSNP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022

---

<sup>10</sup> Sofyan Iskandar dkk., "Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" 7 (2023).

<sup>11</sup> D Kalyani dan K Rajasekaran, "Innovative Teaching and Learning," *Journal of Applied and Advanced Research* 3 no.1 (2018), h. 23–24.

tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya, masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kendala-kendala tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri maupun dari faktor eksternal. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu.

Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Penting bagi pihak terkait untuk memberikan dukungan yang memadai kepada guru dalam menghadapi kendala ini, sehingga Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Permasalahan semacam ini telah diantisipasi dan diberikan solusi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Kepmendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang diterbitkan pada tanggal 10 Februari 2022. Di dalam lampiran II poin B halaman 2, terdapat beberapa ketentuan yang dinyatakan sebagai berikut:

Apabila guru menghadapi kesulitan dalam memenuhi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka per minggu berdasarkan struktur Kurikulum Merdeka, guru dapat diberikan solusi seperti tugas tambahan.

Selain tugas utama terkait dengan pendidikan di satuan pendidikan, terdapat pula tugas tambahan yang harus dilaksanakan oleh guru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Salah satu tugas tambahan yang mungkin diberikan adalah menjadi koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tugas tambahan ini biasanya diberikan kepada guru yang masih memiliki kekurangan jam mengajar akibat perubahan struktur kurikulum.

Beban kerja dari tugas tambahan sebagai koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dihitung sebagai setara dengan 2 (dua) jam tatap muka per 1 (satu) rombongan belajar setiap tahun. Untuk mendukung guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas tambahan ini, mereka diharapkan untuk belajar secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar. Mereka juga dapat mengikuti seri webinar, terlibat dalam komunitas belajar, dan memanfaatkan pusat layanan bantuan (helpdesk) guna memperoleh informasi yang lebih lengkap. Selain itu, kolaborasi dengan mitra pembangunan juga diperlukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari guru dan kepala sekolah, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan sukses, memberikan dampak positif

dalam pengembangan pendidikan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa.<sup>12</sup>

Dalam penerapan suatu hal baru seperti kurikulum bukanlah hal yang wajar jika semuanya berjalan secara baik-baik saja tanpa adanya kendala suatu apapun. Terlepas dari hal tersebut maka ada beberapa solusi lain yang dapat menjadi upaya penyelesaian dalam problematika yang terjadi. Diantaranya adalah:

1. Memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran

Untuk memperluas wawasan dan mempersiapkan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, penting bagi seluruh stakeholder untuk bersatu dalam mempelajari kurikulum tersebut. Tujuannya adalah agar perkembangan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam mengubah mindset atau kebiasaan lama adalah dengan mencoba hal-hal baru. Guru dapat berusaha untuk menciptakan perangkat ajar yang kreatif dan inovatif. Selain itu, berbagi pengalaman dengan rekan guru lainnya juga dapat membantu dalam mengembangkan pemikiran dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam. Selain itu, mengikuti pelatihan-pelatihan yang tersedia juga merupakan langkah yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan menggabungkan semua upaya ini, diharapkan sekolah dapat sukses dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

2. Mengikuti workshop intern dan ektern

Workshop merupakan sebuah pengalaman belajar singkat yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dalam workshop, peserta didik diajak untuk secara langsung merasakan dan menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi, dengan tujuan memenuhi kebutuhan individu yang beragam. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan diferensiasi dapat diterapkan dengan praktik yang sesuai dengan bakat dan kebutuhan siswa. Meskipun gaya belajar tidak dipisahkan, namun pembelajaran dapat disesuaikan dengan capaian yang berbeda sesuai dengan topik pembahasan. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah merubah proses penilaian. Dengan pendekatan penilaian yang beragam, baik dalam bentuk tugas individu maupun kerja kelompok, siswa dapat menunjukkan pemahaman dan pencapaian mereka secara unik, sekaligus memperhatikan keberagaman dalam belajar.

---

<sup>12</sup> Rahimah Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (5 Agustus 2022): h. 127.

### 3. Sharing dengan sesama pendidik

Ketika sebuah lembaga memiliki dua kurikulum yang berbeda, maka perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian akan mengalami perbedaan yang signifikan. Terlebih lagi, jika seorang pendidik harus mengajar beberapa kelas dengan kurikulum yang berbeda, maka perangkat pembelajaran yang digunakan juga akan berbeda. Menurut David Gurteen, seperti yang dikutip oleh Yusup dalam bukunya, konsep *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan menggambarkan interaksi antara individu-individu, baik dalam kelompok dua orang atau lebih, melalui proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri setiap anggota. Dalam konteks pendidikan dengan dua kurikulum, penting bagi pendidik dan siswa untuk membangun komunikasi yang efektif dan saling berbagi pengetahuan, sehingga setiap anggota dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan, yang merumuskan tujuan dan arah peserta didik. Kurikulum juga mengatur isi dan kegiatan belajar yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan dalam kehidupan. Dalam pendidikan agama Islam, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler yang berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah sistem merdeka belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan berkarya secara mandiri, serta merespons perubahan yang terjadi. Di masa depan, sistem pengajaran akan berubah dari lingkungan kelas tradisional menjadi lingkungan luar kelas yang lebih nyaman. Dalam lingkungan ini, murid dapat berinteraksi lebih banyak dengan guru, melakukan kegiatan di luar kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga membentuk karakter yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, serta menghargai kompetisi, tanpa tergantung pada sistem peringkat yang dianggap mengkhawatirkan oleh beberapa survei.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa problematika. Persiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Sekolah-sekolah berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini untuk tetap mencapai tujuan pendidikan nasional. Beberapa problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, kurangnya kompetensi yang memadai, akses terbatas dalam pembelajaran,

---

<sup>13</sup> Pawit Yusup M, *Perspektif Manajemen pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*, Ed. 1, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 36–37.

manajemen waktu, kekurangan media penunjang, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru.

Dengan mengatasi problematika ini melalui peningkatan kompetensi, peningkatan akses dan sumber daya, serta pengembangan infrastruktur pendukung, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik bagi peserta didik. Adapun solusi terkait permasalahan diatas sudah dijawab didalam artikel ini yaitu Memperluas pengetahuan terkait metode pembelajara, Mengikuti workshop intern dan ektern dan Sharing dengan sesama pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daga, Agustinus Tanggu. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar)." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (30 September 2020).
- Dharma, Edy, dan Humiras Betty Sihombing. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur," 2020.
- Djamaluddin, Ahdar. dan Wardana. "*4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*," Sulawesi Selatan: Cv. Kaaffah Learning Center. 2019.
- Hr, Sabriadi, dan Nurul Wakia. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi" 11, no. 2 (2021).
- Iskandar, Sofyan, Pramanita Sholihah Rosmana, Azizah Nur Alifah, Juliana Nurhikmah, Rizma Rubia Ningsih, dan Rumaisyah Septiani Nur Ilahi. "Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" 7 (2023).
- Kalyani, D, dan K Rajasekaran. "Innovative Teaching and Learning," *Journal of Applied and Advanced Research* 3 no.1 (2018).
- Khairunisa. "Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 6 (2019).
- M, Pawit Yusup. *Perspektif Manajemen pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*. Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Cet. 1. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021.
- Nurulaeni, Fitria, dan Aulia Rahma. "Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika," *Jurnal Pacu Pendidikan dasar* Vol 2 No 1 (2022).
- Rahimah, Rahimah. "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (5 Agustus 2022).
- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, dan Dewi Fatmawati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah." *Jurnal Health Sains* 3, no. 8 (23 Agustus 2022).
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia," 2021.